

BAB 1 **PENDAHULUAN**

1.2 Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Asri et al., 2020).

Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, di mana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik. Jika kita melihat film dari perspektif kedua, kita dapat mengatakan bahwa kita melihat film dari perspektif komunikasi, karena film termasuk dalam satu bentuk media massa. Jadi, jika seorang produser memproduksi film untuk menyampaikan pesan tertentu melalui film yang ia hasilkan, maka ia telah melakukan komunikasi massa (Rangga, 2019).

Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruhnya juga buruk. Selain itu, film juga berpengaruh kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika menonton film saja tetapi juga akan terus terbawa sampai waktu yang cukup lama. Diamati lebih jauh, film bukan hanya sebagai tontonan maupun hiburan semata (Zahara, 2018).

Jumlah produksi film di Indonesia meningkat drastis setelah 1998 dengan beragam genre, termasuk film yang bergenre anak-anak maupun yang menampilkan tokoh anak-anak. Indonesia telah memproduksi hingga 2.300 film dalam rentang waktu 1999-2015 di mana 50 film di antaranya menampilkan anak-anak dalam narasi utamanya. Studi tentang tokoh anak-anak pada film Indonesia

pasca-Orde Baru menunjukkan bahwa mereka digunakan untuk menyampaikan pesan orang dewasa tentang keberagaman bangsa Indonesia (Wibawa, 2020).

Masa kebangkitan film Indonesia khususnya ber-*genre* anak-anak tampak pada tahun 2000 yang ditandai munculnya film Petualangan Sherina. Sejak saat itu jumlah film Indonesia ber-*genre* anak mulai meningkat dari tahun ke tahun. Pemutaran perdana film Laskar Pelangi pada tanggal 12 November 2008 dan diselenggarakan di 100 layar bioskop di 25 kota diseluruh Indonesia. Pemutaran tersebut berhadil menyerap 4,4 juta penonton serta film ini berhasil membuktikan bahwa film yang bertemakan pendidikan mampu bersaing dengan film – film bertemakan horror, action, komedi, dan percintaan. Film Laskar Pelangi memiliki kualitas yang sangat bagus, tidak hanya pada sisi perfilman tapi pada sisi pendidikannya. Film tersebut mampu memberikan inovasi terhadap perfilman Indonesia sehingga dapat memberikan alternative dalam memperluas dunia film Indonesia (Sya'dian, 2018).

Film anak merupakan film yang mengandung cerita tentang pencapaian (*achievement*), petualangan, komedi, dan drama dan ditujukan untuk membentuk standart moral tinggi dan juga menghibur. Cerita film anak berpusat pada kehidupan anak-anak dan karakter utamanya dimainkan atau diperankan oleh anak-anak serta naratifnya diceritakan melalui sudut pandang anak-anak. Biasanya setidaknya ada satu anak laki-laki dan satu anak perempuan sebagai karakter utama di dalam naratif film (Hananta et al., 2013).

Karakter pada anak dapat dibentuk melalui keluarga dan lingkungan. Media televisi, youtube dan media lainnya termasuk bagian dari hal-hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pemilihan tayangan yang layak dan mendidik untuk anak mestinya menjadi perhatian penting bagi orangtua. Selain itu guru juga dapat mengambil peran pembentukan karakter anak di sekolah melalui media belajar berupa film atau video yang bersifat edukatif. Di sisi lain, kepedulian dan perhatian masyarakat di sekitar anak mengenai tontonan yang disaksikan oleh anak juga berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Terkadang anak akan lebih leluasa melihat konten negatif di lingkungan luar rumah dan sekolah karena

tidak merasa ada yang memperhatikan atau mempedulikan tontonan yang disaksikan oleh anak (Khakim, 2019).

Pemahaman masyarakat yang telah terkonstruksi mengenai karakteristik maskulin feminin sebagai hal yang “kodrati” tanpa disadari telah ditanamkan pada anak-anak sejak mereka lahir dengan berlandaskan pada pemikiran umum para orang tua bahwa cara membesarkan anak laki-laki dan anak perempuan “harus sesuai dengan atributnya”. Dengan kata lain, yaitu membesarkan anak laki-laki “harus dengan cara-cara yang maskulin” dan membesarkan anak perempuan “harus dengan cara-cara yang feminin”. Secara luas, Pierre Bourdieu (2010:7) menyatakan dalam tulisannya mengenai dominasi maskulin, bahwa laki-laki maupun perempuan termasuk ke dalam subjek yang telah membentuk struktur-struktur historis tatanan maskulin dalam bentuk beberapa skema tak sadar yang mengatur persepsi kita. Dalam arti bahwa ketika memikirkan dominasi maskulin, kita menghadapi resiko untuk menggunakan lagi pola pikir yang merupakan produk dari dominasi itu sendiri, sehingga tidak bisa keluar dari lingkaran tersebut. Bourdieu mendeskripsikan hal ini sebagai “kategori-kategori pemahaman” atau meminjam istilah Durkheim yang menyebutnya dengan “bentukbentuk klasifikasi” yang tanpa disadari digunakan untuk “membangun” dunia. Pemahaman tentang konsep maskulinitas-feminitas yang tanpa disadari, sebagaimana dimaksud oleh Bourdieu tersebut di atas, telah mendorong terciptanya konstruksi gender sebagai normativitas di masyarakat (Made et al., 2020).

Mengingat cerita anak memiliki peran dalam membentuk cara pandang anak, maka cara gender direpresentasikan dalam sebuah cerita juga akan mempengaruhi persepsi dan sikap anak tentang perilaku berbasis gender yang diterima dalam masyarakat. Sayangnya selama ini gender belum direpresentasikan secara adil karena masih banyak cerita anak yang memegang teguh stereotype gender dalam masyarakat patriarki. Stereotipe gender tidak hanya membatasi kebebasan anak untuk mengekspresikan diri, tetapi juga memberi tekanan kepada mereka untuk lebih berperilaku patut sesuai gender daripada berperilaku sesuai kepribadian mereka. Hal ini tentu akan memberi pengaruh terhadap anak-anak

mengingat persepsi positif ataupun negatif terhadap gender tertentu yang terbentuk melalui konstruksi sosial ini, apabila dilakukan sedari awal tentu akan terus tertanam dalam diri mereka (Soelistyarini, 2013).

Mahendra (2017) menjelaskan stereotip gender sebagai keyakinan masyarakat mengenai konsepsi dari laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya ketentuan bahwa laki-laki ideal bersifat maskulin, dan perempuan ideal bersifat feminin. Padahal, sebagaimana dinyatakan Connell (2002), maskulinitas tidak akan dapat dibentuk tanpa adanya femininitas. Masyarakat memiliki peran dalam mengonstruksi pola tingkah laku dan ciri fisik yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan. Konstruksi tersebut menunjukkan bagaimana gender dibangun oleh budaya dan tidak terjadi secara alamiah.

Gagasan ini selaras dengan Feasey (2008) yang berargumentasi bahwa “menjadi laki-laki berarti tidak menjadi perempuan.” Dalam nilai gender tradisional, laki-laki dituntut untuk bersikap umum, dan perempuan berpenampilan feminin dengan mengenakan rok dan *high heels* seperti dinyatakan Farida (dalam Intan, 2020). Pada level yang ekstrim negatif, stereotip bisa berkembang menjadi prasangka yang diskriminatif, atau disebut juga seksisme.

Maskulinitas berkembang dalam suatu budaya yang telah tertanam di pandangan masyarakat dan menjadi indeks atas sifat-sifat tertentu. Maskulinitas berasal dari kata *masculine* yang artinya laki-laki. Maskulinitas sendiri adalah sebuah hasil rekonstruksi kultural yang dihasilkan masyarakat untuk memberikan hak istimewa terhadap kaum lelaki dalam kehidupan sosialnya. Seorang individu belajar menjadi feminin maupun maskulin melalui lingkungan atau media massa (Fauziah & Asrita, 2022).

Menggunakan konsep maskulinitas tahun 1980an menurut John Beynon dengan istilah *new man as a nurturer*, sebagaimana *nurturer* sendiri memiliki arti pengasuh, *new man as a nurturer* lahir karena adanya gerakan yang membebaskan laki laki untuk berekspresi atas sikap mereka (yang menunjukkan identitas mereka dalam gender). Konsep ini menunjukkan bahwa laki-laki sebagai makhluk sosial

juga memiliki sifat dan sikap peduli yang dapat diwujudkan sekaligus, terutama bagi ayah yang memiliki sikap menyayangi dan merawat anak.

Hal ini juga dikaitkan dengan adanya dukungan laki laki atas gerakan dan kegiatan perempuan sehingga akhirnya melibatkan laki laki dalam area domestik perempuan tersebut. Kelompok laki – laki pada konsep ini biasanya berasal dari kelas menengah ke atas yang berpendidikan dan berintelektualitas (Beynon, n.d.). Konsep *new man* ini juga dianggap sebagai maskulinitas dalam bentuk *postmodern*. Konsep maskulinitas *postmodern* dikaitkan dengan gerakan yang menampilkan kontradiksi feminisme. Konsep ini diperkuat dengan teori dan konsep maskulinitas gelombang kedua dan ketiga milik Whitehead dan Barrett, yang menjelaskan bahwa pada masa hegemoni maskulinitas gelombang kedua mulai muncul, dimana hegemoni maskulinitas terdiri dari penekanan pada argumen yang menginternalisasi harapan. Gender, sikap, perilaku tidak berdaya, ketidakadilan struktural dan representasi gender yang keliru.

Dilanjutkan dengan gelombang ketiga yang mulai dipengaruhi oleh feminis *post structural*, (*post structural* adalah era dimana *feminism* pada masa itu tidak setuju dengan konstruksi *feminism* yang selama ini ada/berkembang dalam masyarakat) sehingga secara prakteknya maskulinitas pria sudah terhubung dengan kekuatan (gender) dan perlawanan. Dari penjelasan postmodern tersebut menunjukkan bahwa konsep maskulinitas tidak hanya pada kaku, keras, dan tidak peduli atas pekerjaan pekerjaan rumah tangga. *New man as a nurturer* juga merupakan bentuk dari maskulinitas dan tidak mengurangi identitas laki – laki atas maskulinitasnya, karena merupakan sebuah keputusan yang ia ambil (Zuma, 2021).

Dari penggambaran itu menjadi alasan mengapa penelitian ini mengambil film anak-anak di Indonesia sebagai objek penelitian. Dikarenakan dalam film anak-anak di Indonesia mampu merepresentasikan bagaimana peran film dalam pembentukan maskulinitas anak sejak dini, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat bentuk maskulinitas dalam film yang sudah dipilih dan juga untuk meneliti dan mencari frekuensi kemunculan maskulinitas yang terdapat di dalam film-film anak-anak di Indonesia.

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti memilih tiga film untuk penelitian ini yang juga mengandung unsur atau sisi maskulin. Pemilihan film film “Jermal” (2009), “Koki-Koki Cilik” (2018), dan “Brandal-Brandal Ciliwung” (2012) ini dikarenakan pada film-film tersebut mengandung unsur maskulinitas seperti bahwa anak laki-laki harus kuat secara fisik dan mental, tidak boleh lemah, nakal, dan anak laki-laki tidak boleh menggunakan warna pink.

Jadi peneliti mengambil ketiga film tersebut di karenakan film “Jermal” (2009) mendapatkan piala Indonesia Movie Awards pada tahun 2010. Piala tersebut di dapat dari aksi pemeran tokoh utama yaitu Iqbal S Manurung yang telanjang. Pada film “Koki-Koki Cilik” (2018) merupakan film unik karena merupakan film pertama di Indonesia dengan tema memasak dan pemeran utama yaitu Farras Fatik masuk dalam Indonesia Movie Actors Awards sebagai pemeran anak-anak terbaik. Film “Brandal-Brandal Ciliwung” (2012) karena pada film tersebut mengandung pluralisme.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah berapa besar frekuensi kemunculan maskulinitas pada tiga film anak-anak Indonesia “Jermal” (2009), “Koki-Koki Cilik” (2018), dan “Brandal-Brandal Ciliwung” (2012)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk maskulinitas dalam film “Jermal” (2009), “Brandal-Brandal Ciliwung” (2012), dan “Koki-Koki Cilik” (2018).
2. Untuk mengetahui seberapa besar frekuensi kemunculan maskulinitas pada tiga film anak-anak Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi media referensi untuk para peneliti selanjutnya yang nanti akan menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai maskulinitas dalam film anak-anak Indonesia

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran terhadap masalah yang berkaitan dengan masalah maskulinitas dalam film anak Indonesia.

